

Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model *Picture And Picture* Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar

Jagad Aditya Dewantara¹, T Heru Nurgiansah²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jagad02@fkip.untan.ac.id, nurgiansah@upy.ac.id

ABSTRAK

Keaktifan belajar siswa yang kurang terutama pada pembelajaran di Sekolah Dasar masih menjadi masalah yang sering terjadi. Diperlukan model pembelajaran interaktif yang harus digunakan oleh guru agar keaktifan belajar siswa semakin membaik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta melalui penerapan model pembelajaran *picture and Picture*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas V yang berjumlah 30 orang dengan empat tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui model *Picture and Picture*. Diperoleh data pada siklus I keaktifan belajar siswa masuk kategori sedang dan siklus II masuk kategori tinggi. Peningkatan keaktifan siswa juga tergambar melalui minat dan motivasi belajar, perhatian dan fokus pada materi ajar, presensi kehadiran siswa, dan partisipasi dalam tanya jawab.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Model *Picture and Picture*, Sekolah Dasar

ABSTRACT

The activeness of student learning, especially in elementary school learning, is still often a problem. Interactive learning models that teachers should use to improve student learning activities. The purpose of this research is to find out the increasing activeness of learning in the learning of Pancasila and Citizenship Education at SD Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta through the application of picture and picture learning models. This type of research is Class Action Research conducted in as many as two cycles. This research was applied to grade V students of 30 people with four stages, namely the planning stage, implementation stage, observation, and reflection. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed an increase in student learning activities in the learning of Pancasila and Citizenship Education through the Picture and Picture model. Obtaining data in the first cycle to active student learning by low category and cycle II high category. The improvement of student activities is also illustrated through interest and motivation in learning, attention, and focus on teaching materials, attendance, and participation in Q&A; Activities.

Keywords: Active learning, Picture and Picture Model, Elementary School

PENDAHULUAN

Usaha mencerdaskan kehidupan warga negara merupakan amanat konstitusi negara Indonesia. Berbagai upaya terobosan dan kebijakan baru terus dibenahi demi terwujudnya cita-cita nasional. Pendidikan merupakan sebuah produk yang dihasilkan untuk menggapai cita-cita (Nurgiansah, 2019).

Salah satu usaha tersebut dimulai dengan perbaikan sistem pembelajaran dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Perbaikan-perbaikan tersebut diantaranya perubahan kurikulum, penyempurnaan kajian bahan ajar, peningkatan sumber daya manusia dalam hal ini guru melalui pelatihan-pelatihan, sampai wacana mendatangkan pendidik dari

luar negeri. Itu semua dilakukan untuk satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, fakta yang terjadi di lapangan banyak permasalahan mendasar sebagai penyebab belum optimalnya sistem pendidikan negara kita, seperti kegiatan belajar yang tidak efektif, rendahnya prestasi siswa, sampai kenakalan siswa yang menyebabkan usaha pemerintah demi memajukan pendidikan semakin tidak berdampak signifikan. Ditambah lagi permasalahan etika siswa yang semakin berani melawan guru, guru kehilangan wibawanya, sampai pemberlakuan hukuman fisik yang menimbulkan pro dan kontra. Berbagai masalah pendidikan tersebut seolah-olah menegaskan ketidaksiapan pemerintah dalam mengantisipasi permasalahan yang semakin rumit. Padahal pendidikan ibarat wadah untuk membentuk warga negara yang cerdas dan mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Dengan kata lain, untuk mewujudkan cita-cita nasional tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi menjadi tanggung bersama semua pihak meliputi Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan, Guru sebagai figur yang layak dicontoh baik sikap maupun tutur katanya sekaligus pemberi materi yang akan menjadi pengetahuan bagi siswanya, dan tugas siswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan mengemban tanggung jawab dimasa mendatang. (Nurgiansah & Sukmawati, 2020)

Namun, dari ketiga pihak tersebut di atas, sosok yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan adalah ada di pundak guru. Guru merupakan tenaga profesional yang tugasnya tidak hanya mengajar, lebih dari itu seperti membimbing, melatih, mengarahkan, mengevaluasi, dan memotivasi. Guru menjadi sosok sentral yang tidak bisa digantikan oleh apapun bahkan oleh kemajuan teknologi informasi sekalipun. Meskipun begitu, sosok siswa pun tidak luput dari sorotan sebagai elemen penting dalam kegiatan belajar karena pembelajaran dan pengajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yakni antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan tertentu yang sudah disepakati bersama (Telaumbanua, 2019).

Hal terpenting untuk mencapai cita-cita nasional adalah bagaimana agar pelaksanaan pembelajaran dapat optimal dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Peningkatan kualitas pembelajaran adalah salah satu target yang harus diupayakan oleh setiap pendidik (Kusnadi

et al., 2017). Dalam hal ini setiap guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya agar siswanya dapat bersaing di dunia luar. Proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berkualitas (Putriani et al., 2017). Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari penyelesaian permasalahan yang terjadi dengan bijak.

Guru harus mampu memahami beberapa hal dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, dan kebiasaan (Nurgiansah & Sukmawati, 2020). Pemetaan akan hal itu akan memudahkan tugas guru dalam menilai karakteristik siswanya sehingga dapat menerapkan solusi yang tepat terhadap masalah yang terjadi. Para guru di sekolah dan orang tua di rumah harus bisa untuk mendidik siswa dan putra-putrinya agar menjadi insan yang cerdas (Rochmawati, 2018).

Hal terpenting dari peran seorang guru adalah mampu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai solusi permasalahan belajar siswa seperti kurangnya motivasi belajar, rendahnya prestasi, dan tingkat keaktifan yang kurang. Penelitian Tindakan Kelas sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Nurgiansah, 2021a). Untuk melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas diperlukan kesiapan guru dalam memilih beragam bentuk model dan media pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang lebih baik dilakukan oleh guru sebagai pelaksana program KBM di kelas (Soejoto et al., 2017). Berdasarkan observasi awal di Sekolah dasar Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta, khususnya pada kelas V, terdapat permasalahan yang terjadi yakni rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Indikasinya terlihat selama proses kegiatan belajar berlangsung dimana siswa hanya duduk, diam, dengar, bahkan tak sedikit yang mengobrol dengan teman sebelahnyanya tanpa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Namun masalah ini hanya terjadi saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, untuk mata pelajaran lainnya keaktifan siswa lebih baik. Melihat fakta permasalahan tersebut terdapat dua asumsi yang menjadi penyebabnya. Pertama, muatan materi pelajarannya yang membosankan jika dibandingkan dengan materi pelajaran lainnya di Sekolah Dasar. Mayoritas siswa lebih menyukai pelajaran IPA, Kesenian, dan olah raga. Dengan demikian siswa lebih menyukai

pelajaran-pelajaran yang bersifat praktis daripada pelajaran teoritis seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan IPS. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentu saja harus lebih mampu berfungsi secara efektif (Setiawan, 2014). Untuk keefektifan tersebut diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat yang dapat mengatasi permasalahan keaktifan belajar siswanya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian (Fauzi et al., 2013). Sehingga mata pelajaran ini harus dipraktekan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Namun kenyataannya pembelajaran terhadap anak sekolah dasar dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila belum optimal (Darmiyati, 2020). Jika pengembangan nilai Pancasila tersebut dapat dioptimalkan sejak pendidikan dasar maka pembentukan warga negara yang baik dapat dilakukan (Nurgiansah, 2021c).

Asumsi kedua, masalahnya bukan terletak pada isi materi ajar, tetapi pada peran guru sebagai penyampai materi. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini, guru lebih dominan dalam pembelajaran sehingga siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan belajar yang berimbas pada menurunnya keaktifan belajar siswa. Metode mengajar lebih banyak ceramah dan sesekali tanya jawab. Guru kurang berimprovisasi dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik. Yang menjadi permasalahan inti di kelas adalah siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Untuk meminimalisir permasalahan kurangnya keaktifan belajar siswa, guru sesekali menggunakan media *power point*. Penerapan media belajar multimedia memberikan dampak yang berbeda bagi siswa (Gani, 2018). Dengan penggunaan media tersebut keaktifan belajar siswa hanya sedikit meningkat sehingga harus dibarengi dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dirasa tepat adalah model *Picture and Picture*. Model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai instrumen utamanya. Gambar yang ditampilkan kepada siswa bisa berupa karton maupun ditampilkan ke dalam media *power point*. Alasan lain dari pemilihan model ini adalah karena anak seusia mereka sangat menyukai gambar, sehingga media visual lebih menjanjikan daripada media audio seperti rekaman maupun audio visual berupa

pemutaran video yang hanya mengakibatkan kelas semakin tidak kondusif (Nurgiansah, 2019).

Model *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai komponen utamanya, adapun pelaksanaannya adalah mencocokkan gambar agar relevan dan mempunyai makna, atau dipasang secara logis dan diurutkan menjadi sebuah narasi.

Langkah-langkah dalam penggunaan model *Picture and Picture*, terdiri dari: (1) penyampaian kompetensi yang hendak dicapai oleh siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari. (2) Guru mempresentasikan materi ajar (3) guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan seperti langkah-langkahnya, kelebihan, kekurangan, dan harapan yang diinginkan dari siswa (4) penyajian gambar dan pencocokan atau pengurutan (5) penutup berupa kegiatan evaluasi.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Picture and Picture*, diantaranya: (1) guru lebih mengenal karakteristik siswanya (2) Siswa dapat berfikir logis dan juga sistematis (3) Merangsang siswa berfikir kritis dan imajinatif (4) Motivasi belajar siswa bertambah (5) siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Namun model pembelajaran *Picture and Picture* ini juga memiliki kekurangan, diantaranya: (1) menyita banyak waktu (2) sebagian siswa tidak mengerti dan memilih diam (3) kelas bisa menjadi tidak kondusif karena riuh (4) membutuhkan biaya mahal jika menggunakan alat peraga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksudkan dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan keaktifan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan masing-masing empat tahapan, yakni

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar di atas merupakan siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas. Adapun jumlah siklus yang dilakukan adalah tergantung situasi kondisi sesuai dengan kebutuhan, jika dirasa belum optimal maka bisa dilakukan sampai tiga atau empat siklus. Namun jika hasilnya sudah memuaskan maka dua siklus sudah cukup.

Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan penghitungan indikator keaktifan siswa. Dilakukan juga wawancara terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat. *The interview is a data collection with a path of question and answer that is conducted systematically and based on the purpose of investigation* (Nurgiansah, 2020).

HASIL & PEMBAHASAN

PTK atau Penelitian Tindakan Kelas merupakan karya tulis ilmiah guru untuk perbaikan mutu pembelajaran (Soejoto et al., 2017). Karya tulis ini dapat dihasilkan dari Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam upaya menyelesaikan permasalahan belajar.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V. Sebelum menggunakan model *Picture and Picture*, observer dan guru mata pelajaran mengukur indikator keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tanpa menggunakan model dan media pembelajaran apapun. Hal ini bertujuan sebagai tahap awal agar dapat diketahui perbedaan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran dan keaktifan belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran.

Tabel 1. Indikator Keaktifan Siswa Tanpa Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat rendah	5	16,6
35 – 54	Rendah	20	66,6
55 – 64	Sedang	4	13,3
65 – 84	Tinggi	1	3,3
85 – 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukan keaktifan belajar siswa berada dalam kategori rendah. Rinciannya 5 orang siswa berada dalam kategori sangat rendah, 20 orang siswa berada dalam kategori rendah, 4 orang siswa berada dalam kategori sedang, 1 orang siswa berada dalam kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh guru sangat dominan dalam pembelajaran dan hanya beberapa siswa yang memperhatikan pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka kegiatan pembelajaran berikutnya akan mulai menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Pembelajaran Pada Siklus I

Pada tahap perencanaan, materi yang disampaikan adalah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan implementasinya di kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap perencanaan ini, observer dan guru mata pelajaran sudah merumuskan Silabus dan RPP. Kegiatan perencanaan juga diisi dengan penyusunan gambar-gambar yang nantinya akan ditampilkan. Skenario pembelajaran disusun pada tahapan ini, meliputi pembagian kelompok siswa, presentasi siswa, dan kesimpulan. Gambar yang disiapkan berkaitan dengan materi ajar yang diperagakan melalui karton.

Selanjutnya adalah tahap kedua, yakni tahapan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas V yang

berjumlah 30 orang siswa. Kegiatan ini diawali dengan apersepsi yang terdiri dari: (1) guru mengucapkan salam dan mengecek presensi kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa (2) guru menjelaskan materi dan penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture*. (3) guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok masing-masing terdiri dari 6 orang siswa (4) guru membagikan gambar-gambar yang berkenaan dengan materi dan menyuruh siswa untuk mencocokkan gambar-gambar tersebut (5) Siswa mencocokkan gambar dan mempresentasikannya di depan kelas (6) siswa lain menyimak, mempertanyakan alasan (7) guru menutup pembelajaran.

Dari pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diamati masing-masing siswa dalam kelompok sangat antusias dan menyukai gambar yang dibagikan. Mereka berlomba-lomba menyusun gambar agar menjadi kelompok pertama yang berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Guru tidak terlihat lagi dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Tahapan ketiga yakni observasi. Kegiatan ini berisi pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan mengukur indikator keaktifan siswa pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Tabel 2. Indikator Keaktifan Siswa Dengan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat rendah	2	6,6
35 – 54	Rendah	7	23,3
55 – 64	Sedang	18	60,0
65 – 84	Tinggi	3	10,0
85 – 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan keaktifan belajar siswa berada dalam kategori sedang yang berarti terjadi peningkatan kategori dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Rinciannya 2 orang siswa berada dalam kategori sangat rendah berkurang 3 orang dari pembelajaran sebelumnya, 7 orang siswa berada pada kategori rendah berkurang 13 orang dari pembelajaran sebelumnya, 18 orang siswa berada pada kategori sedang bertambah 14 orang dari pembelajaran sebelumnya, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi bertambah 2 orang dari pembelajaran sebelumnya, dan belum ada siswa yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini wajar terjadi karena ini baru pertama kali pembelajaran menggunakan model *Picture and Picture*.

Saat observasi ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi, seperti alokasi waktu yang mepet, sebagian besar siswa masih terlihat kebingungan dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Picture and Picture*, dan kondusifitas kelas yang belum optimal. Sederhanakan dalam penyajian materi, guru sudah melakukannya dengan maksimal.

Dan tahapan terakhir yang keempat adalah refleksi. Kegiatan refleksi berisi pemetaan terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture*, baik kendala yang dihadapi guru, maupun kendala yang dirasakan

oleh siswa sekaligus mencari solusinya agar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kendala, sebagai berikut: (1) keterbatasan waktu sehingga penyampaian materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Picture and Picture* disampaikan secara cepat dan membuat sebagian siswa bingung (2) penggunaan media karton sebagai wadah gambar kurang maksimal karena terjadi kerusakan seperti lecet, sobek dan terkelupas (3) Siswa belum menunjukkan antusias yang berarti karena ini pertama kalinya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Adapun solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah: (1) memperingkas materi sehingga tidak terlalu banyak dan menghabiskan waktu (2) untuk menghindari kerusakan media gambar, maka pada siklus ke II menggunakan media *power point* (3) guru berusaha untuk lebih memotivasi siswa agar semakin antusias dalam pembelajaran, salah satu usahanya memberikan *reward* bagi siswa yang aktif.

Pembelajaran Pada Siklus II

Tahapan perencanaan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan tahapan perencanaan pembelajaran siklus I. Namun ada sedikit perbedaan dalam penyajian gambar

tidak lagi menggunakan karton tetapi menggunakan *power point* sehingga setiap kelompok harus menyiapkan 1 buah *Laptop*. Untuk pembuatan silabus dan RPP sudah dikerjakan sekalian saat pelaksanaan siklus I.

Tahapan pelaksanaan pada siklus II pun serupa dengan siklus pertama. Siswa berjumlah 30 orang terbagi ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing berjumlah 6 orang anggota. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan apersepsi seperti biasa. Guru menyampaikan materi, indikator yang ingin dicapai, langkah-langkah model *Picture and Picture*, dan evaluasi diakhir pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini terdapat banyak perbaikan dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah tampak terbiasa dengan

penggunaan model *Picture and Picture*. Antusiasme siswa juga semakin membaik. Siswa lebih dominan dalam pembelajaran. Dengan dominasi siswa yang semakin meningkat dalam pembelajaran, maka masalah keaktifan belajar dapat diminimalisir (Octavia & Rube'i, 2017). Selain itu, sikap responsif siswa semakin membaik dengan penggunaan model pembelajaran interaktif (Nurgiansah, 2021b).

Tahap ketiga yakni observasi ditandai dengan kegiatan mengukur indikator keaktifan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Tabel 3. Indikator Keaktifan Siswa Dengan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat rendah	-	-
35 – 54	Rendah	2	6,6
55 – 64	Sedang	1	3,3
65 – 84	Tinggi	25	83,3
85 – 100	Sangat Tinggi	2	6,6
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukan keaktifan belajar siswa berada dalam kategori tinggi dengan rincian tidak ada lagi siswa yang masuk kategori sangat rendah, 2 orang siswa masuk kategori rendah berkurang 5 orang dari siklus sebelumnya, 1 orang siswa masuk kategori sedang berkurang 17 orang dari siklus sebelumnya, 25 orang siswa masuk kategori tinggi bertambah 22 orang dari siklus sebelumnya, dan 2 orang siswa masuk kategori sangat tinggi dimana pada siklus sebelumnya tidak ada siswa yang masuk kategori tersebut. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan indikator keaktifan siswa.

Tahap refleksi pada siklus ke II tidak lagi ditemukan kendala yang berarti. Hal ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Dengan begitu terjadi proses pembiasaan antara guru dan siswa sehingga terbentuk perilaku aktif di setiap mata pelajaran (Puspitasari, 2014). Pembelajaran semakin berjalan menarik karena guru dan siswa sama-sama terlibat dalam kegiatan belajar. Keterlibatan guru dan siswa merupakan salah satu esensi dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Yani & Darmayanti, 2020).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan hanya sampai II siklus dikarenakan sudah terjadi penambahan atau

peningkatan keaktifan belajar siswa sehingga tidak perlu dilakukan siklus ke III. Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu dari sekian banyaknya model pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar. Penelitian Tindakan Kelas dengan model *Picture and Picture* sebetulnya sudah banyak yang mengaplikasikannya namun dengan indikator yang berbeda seperti untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Adapun kebaruan dari penelitian ini bahwasanya gambar yang dibagikan kepada siswa tidak selalu berupa karton namun dapat pula menggunakan media elektronik seperti *Laptop* dan *Proyektor*. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang termasuk bidang pendidikan (Ningsih, 2019).

Penggunaan gambar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat merangsang siswa untuk meningkatkan keaktifan di kelas. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar untuk siswa maupun warga masyarakat agar bisa berpikir kritis dan bertindak demokrasi (Jaya Wibawa & Suarjana, 2019). Dengan demikian, penggunaan model *Picture and Picture* merupakan salah satu

model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas dan dapat menyelesaikan beragam persoalan belajar.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berhasil meningkatkan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Hal ini terlihat dari hasil keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 78% dan siklus II sebesar 84%, artinya terjadi peningkatan sebanyak 6%. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas menjadi solusi konkrit dalam mengatasi permasalahan belajar siswa di kelas. Untuk itu, diperlukan peningkatan sumber daya guru agar mampu menerapkan beragam model pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penerapan model pembelajaran lainnya seperti *Jigsaw*, *Problem Based Learning*, dan penambahan siklusnya juga dengan indikator yang akan dikaji seperti motivasi belajar, prestasi belajar, dan partisipasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati. (2020). Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 74–85.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 367–375.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15.
- Gani, A. A. (2018). Interaksi Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 83–87.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.677>
- Jaya Wibawa, I. M. A., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw I dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 115–124.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17665>
- Kusnadi, E., Martini, E., & Nugraha, G. N. (2017). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 150–163.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Insania*, 24(2), 220–231.
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan*, 1(1), 95–102.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Build An Attitude of Nationalism Students At SDN 7 Kadipaten With The Method of Discussion In The Subject PPKn. *Jurnal Serunai Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP Budi Daya Binjai*, 9(1), 1–11.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–33.
<https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566>
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Nurgiansah, T. H. (2021c). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39–47.
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124.
<http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/427>
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Eduksos*, 3(2), 45–57.

- Putriani, N. P. D., Mahadewi, L. P. P., & Rati, N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Masalah Sosial Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2), 1–10.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 61–72. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis%0Ahttps://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/viewFile/2285/1967>
- Soejoto, A., Fitrayati, D., Ghofur, M. A., Sholikhah, N., & Prakoso, A. F. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal ABDI*, 2(2), 51–59. <https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59>
- Telaumbanua, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 6(2), 14–23.
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.